

Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan Komisaris Independen Terhadap *Tax Avoidance* (Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2021)

Sri Duang Komara¹⁾, Juan Barus Gultom²⁾

¹²Universitas Buddhi Dharma

Email : sriduanglala@gmail.com, juan.barus@ubd.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini guna mengumpulkan data empiris terkait bagaimana profitabilitas, *leverage*, serta komisaris independen memengaruhi *tax avoidance*. Adapun variabel terikat yakni *tax avoidance*, sementara profitabilitas, *leverage* dan komisaris independen termasuk variabel bebas. Penelitian ini memakai *purposive sampling* dengan sampel 64 orang dari 16 perusahaan dengan waktu 4 tahun. Penelitian ini memanfaatkan data laporan tahunan dari bagian keuangan perusahaan yang tercatat Bursa Efek Indonesia di subsektor makanan minuman Program SPSS versi 25 menjadi instrumen yang dipakai pada penelitian ini. Adapun hasil dari penelitian, disimpulkan profitabilitas berpengaruh pada *tax avoidance*, *leverage* berpengaruh pada *tax avoidance*, dan komisaris independen berpengaruh pada *tax avoidance*.

Kata kunci : Profitabilitas, *Leverage*, Komisaris Independen, *Tax Avoidance*.

PENDAHULUAN

Tanah air masih dianggap sebagai salah satu diantara negara berkembang di dunia. Membayar pajak merupakan suatu tanggung jawab yang harus dipenuhi dari pembayar pajak kepada pemerintah. Perpajakan merupakan tanggung jawab warga negara dan wujud partisipasi dalam pembangunan nasional (Setyaningsih *et al.*, 2023). Namun, peraturan pemerintah tersebut berlawanan dengan kepentingan perusahaan, yang umumnya memiliki tujuan utama untuk memaksimalkan laba sebesar mungkin. Oleh karena itu, manajemen perusahaan berupaya menekan beban pajak serendah mungkin, salah satunya dengan melakukan praktik penghindaran pajak. (Ismi *et al.*, 2022).

Salah satu penghasil pendapatan terbesar di negara adalah melalui sektor perpajakan. Pajak dianggap sebagai kewajiban dan masyarakat berperan aktif dalam membiayainya. Jika negara membutuhkannya, Oleh karena itu, penerimaan pajak yang diperoleh negara harus mencapai target yang ditetapkan. Tjiptadi & Oktari, (2021). Pemerintah menetapkan aturan pengawasan kerangka pajak Indonesia yang bertujuan guna memaksimalkan potensi pendapatan pajak negara. Pembangunan kegiatan cukup memerlukan banyak dana yang akan digunakan. Dana itu dikumpulkan dari sumber potensial kepemilikan Negara, baik itu hasil kekayaan alam ataupun iuran dari masyarakat.

Pemerintah Indonesia mengharapkan kontribusi pajak yang besar dari warga negaranya namun karena pajak mengurangi laba bersih perusahaan, pajak menjadi beban yang berat bagi para pembayar pajak ini. Perbedaan bagi pemerintah dan wajib pajak atau perusahaan inilah yang membuat perusahaan menjadi tidak memenuhi aturan terhadap pajak dan melaksanakan *tax avoidance* atau dikenal dengan praktik penghindaran pajak. Diartikan sebagai pendekatan pengurangan jumlah beban pajak yang harus mereka bayar, baik itu badan

usaha maupun perorangan, berkaitan dengan cara pembayar pajak mengurangi kewajiban pajak mereka.

PT Adaro menjadi salah satu contoh perusahaan yang diduga ikut serta dalam penipuan pajak pada tahun 2019. Perusahaan melakukan pemindahan profit terbesarnya menuju perusahaan negara lain yang terdapat kebijakan pajak rendah (*transfer pricing*). Hal tersebut telah dilakukan dari 2009 hingga 2017. Dalam praktiknya, perusahaan melakukan pembayaran pajak senilai RP 1,75 triliun (sekitar \$125 juta), yang mana itu lebih rendah dari jumlah pajak yang dibayar ke Indonesia. Hal ini menandakan telah dilakukannya mekanisme *transfer pricing* (Maharani, N. E., 2022, diakses dari <https://www.tribunsumbar.com/>).

TINJAUAN PUSTAKA

Tax Avoidance

Untuk menghindari pajak, individu atau perusahaan menggunakan celah atau kelemahan dalam sistem pajak untuk mengurangi kewajiban pajak mereka atau biasa disebut dengan *tax avoidance*. Dengan meningkatnya laba yang diperoleh perusahaan, potensi untuk melakukan penghindaran pajak pun bertambah, guna memaksimalkan keuntungan yang dapat diraih. (Virhan & Aprilyanti, 2022).

Pajak menjadi Salah satu alasan perusahaan melakukan pengelolaan keuangan adalah Agar dapat mengurangi kewajiban pajak yang harus dipenuhi. Selain berfungsi sebagai alat anggaran, Pajak juga bersifat administratif, yaitu peranan perpajakan untuk mengendalikan tujuan tertentu dari penguasa dalam penyelenggaraan pemerintahan dan kesejahteraan masyarakat sesuai dengan harapan (Dicky & Saputra, 2017).

Tax Avoidance terjadi karena terjadi ketidaksamaan keutamaan antara perusahaan atau badan usaha dan pemerintah. (Wibowo *et al.*, 2021). Maksud dari *tax avoidance* adalah untuk memperbesar pendapatan dan

mengurangi kewajiban pajak bagi wajib pajak. Meskipun tindakan ini sah secara hukum, beberapa orang dan perusahaan dapat memanfaatkan celah ini dengan cara yang tidak bermoral atau ilegal. Dalam hal ini, individu atau perusahaan dapat menggunakan metode yang tidak legal. Untuk menghindari atau mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan, seperti menyembunyikan pendapatan atau memalsukan dokumen. Penghindaran pajak jenis ini biasanya dilakukan untuk memanfaatkan peluang, ambiguitas, atau anomali yang terdapat dalam undang-undang perpajakan (Rangkuti *et al.*, 2017)

Pada umumnya, *tax avoidance* ini tidak melakukan pelanggaran hukum ataupun peraturan yang ada. Akan tetapi dengan terdapatnya *tax avoidance* ini akan memberikan pengaruh terhadap penerimaan pajak yang diperlukan dalam sebuah negara. Ini juga menunjukkan bahwa semakin banyak wajib pajak yang terlibat dalam praktik *tax avoidance*, semakin rendah pula tingkat yang diterima negara. Arti lainnya yakni perbuatan hukum yang legal dengan tujuan guna pengurangan pajak yang belum dibayar, terutama melalui perencanaan pajak yang dirancang untuk meminimalisir tanggung jawab pajak yang wajib disetor oleh emiten sesuai dengan kerangka undang-undang perpajakan. (Estevania & Wi, 2022). Penelitian ini didasarkan penghitungan ETR (*effective tax rate*). Adapun rumus ETR adalah :

$$\text{Tarif Pajak Efektif} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Sumber : (Mahdiana & Amin, 2020)

Profitabilitas

Profitabilitas adalah indikator yang mencerminkan pengelolaan manajemen perusahaan yang efektif. Akibatnya, semakin besar keuntungan perusahaan, semakin banyak informasi yang dimilikinya.

(Prasetya & Irwandi, 2012). Profitabilitas yang tinggi menggambarkan kinerja keuangan yang solid dan dapat menjadi indikator daya tarik bagi investor atau pemegang saham. Namun, perlu diingat bahwa tingkat profitabilitas yang optimal dapat bervariasi antar industri, sektor atau perusahaan.

Indikator kesuksesan perusahaan dapat dilihat dari profitabilitas karena berkaitan dengan penciptaan laba yang dimanfaatkan dari kalangan investor (Oktaviani *et al.*, 2022). Rasio Profitabilitas mengukur seberapa baik perusahaan mendapat profit. Pengukuran ini dihitung dari ROA (*return on assets*) guna memperlihatkan laba yang dihasilkan perusahaan melalui pemanfaatan total aset yang dimiliki (Wahyuni & Wahyudi, 2021).

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber : (Wijaya, 2019)

Leverage

Leverage adalah rasio keuangan yang menunjukkan bagaimana utang, ekuitas, dan aset suatu organisasi berhubungan satu sama lain. Variabel ini memperlihatkan tingkat besaran pembiayaan dana dari perusahaan lewat utang atau sumber eksternal dibandingkan dengan kapasitas modal perusahaan (Putri & Putra, 2017). Perusahaan yang tidak memiliki leverage berarti mengandalkan modal sendiri (Aulia *et al.*, 2020).

Leverage adalah tindakan memanfaatkan dana yang berasal dari utang atau pembiayaan untuk memperoleh aset perusahaan atau meningkatkan keuntungan dalam usaha.. (Surya & Anggraeni, 2024). Rasio *leverage* ini mencerminkan sumber dana yang dipergunakan perusahaan untuk kegiatan operasional. *Leverage* bermanfaat untuk analisis kredit yang aman, sehingga perusahaan dapat memanfaatkannya untuk

pembiayaan (Wahyuni & Wahyudi, 2021).

Dengan meningkatkan tingkat leverage, tingkat ketidakpastian tentang imbal hasil yang akan diterima pemilik perusahaan juga akan bertambah. Di sisi lain, jumlah imbal hasil yang dapat diperoleh juga akan meningkat (Hatami *et al.*, 2017). Adapun alat ukur *leverage* memakai DER (*debt to equity ratio*) dengan ditunjukkan seberapa baik perusahaan mampu melunasi utang dengan modalnya. Makin besar risiko keuangan perusahaan, berarti nilai DER tinggi.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Sumber : (Hitjahubessy *et al.*, 2022)

Komisaris Independen

Termasuk kategori staf dewan yang tidak punya keterikatan bisnis individu terhadap ndewan direksi dan pemegang saham lainnya karena bisa mengganggu kemampuannya dalam melakukan tindakan independen atau kepentingan perusahaan terlebih dahulu. Hal ini wajib dilakukan oleh semua pelaku usaha sesuai dengan peraturan BEI no. kep-205/BEI/07-2004 paling sedikit mempunyai 30% dari jumlah komisarisnya yang menjabat sebagai komisaris independen telah memenuhi standar tata kelola perusahaan.

Menurut Wardhani (2006) dalam jurnal (Mulyani *et al.*, 2018) tercatat bahwa isu utama dalam menegakkan tata kelola perusahaan adalah dominasi CEO atas dewan komisaris. Dengan demikian, komisaris independen diperlukan guna penyeimbang dalam pengawasan kinerja dewan direksi oleh CEO.

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{jumlah Komisaris Independne}}{\text{jumlah anggota dewan Komisaris}}$$

Sumber : (Ulum, 2023)

METODE

Jenis dan Sumber Data

Yakni berbasis pada pendekatan kuantitatif, melalui pengumpulan data berbentuk angka yang tetap dan tidak dapat diubah (Ulum, 2023). Proses pengumpulan data hingga kesimpulan berfokus pada angka. Adapun data sekunder berbasis laporan keuangan perusahaan manufaktur tercatat BEI subsektor makanan minuman. Laporan keuangan ini dapat diperoleh melalui website yang diakui oleh BEI, www.idx.co.id.

Kriteria Pemilihan Sampel

Variabel yang dipakai penelitian ini yakni profitabilitas, *leverage*, dan komisaris independen (*independence variable*) dan *tax avoidance* (*dependence variable*).

Tabel 1.1 Kriteria Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan Sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI	18
2	Perusahaan Sub sektor makanan dan minuman yang tidak terdaftar dan diaudit di BEI selama tahun 2018-2021	(0)
3	Perusahaan Sub sektor makanan dan minuman yang mengalami rugi di BEI periode 2018-2021	(3)
Jumlah		16
4 Tahun		64 data

Sumber: BEI, data diolah, 2024

Teknik Analisis Data

Penelitian ini memakai teknik pengolahan sampel dengan software SPSS Ver 25.00 fir windows.

HASIL

1. Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	54	.01	.91	.1227	.13629
DER	54	.12	2.90	.6725	.58012
KI	54	.25	.50	.3844	.06902
TA	54	.17	.33	.2517	.04216
Valid N (listwise)	54				

Sumber: Data diolah SPSS 25,2024

Hasil uji diperoleh 54 sampel berasal dari 16 perusahaan manufaktur yang tercatat pada BEI (2018 – 2021), dengan profitabilitas, *leverage*, dan komisaris independen (*independence variable*) dan *tax avoidance* (*dependence variable*).

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Jormalitas

Tabel 1.3 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Unstandardized Residual		
N		54
Normal	Mean	.0000000
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	.03398351
Most Extreme	Absolute	.050
Differences	Positive	.045
	Negative	-.050
Test Statistic		.050
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

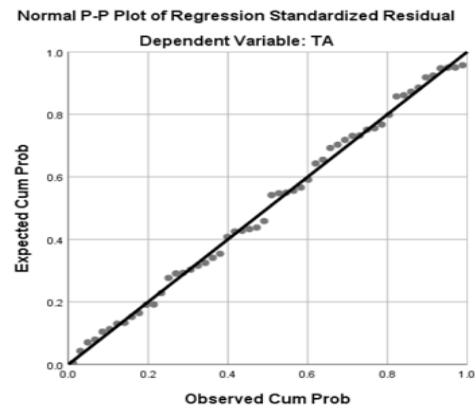
c. Lilliefors Significance Correction

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data diolah SPSS 25,2024

Dikarenakan data yang diuji tidak normal maka ada 10 data telah di outlier. Sebelumnya terdiri dari 64 data menjadi 54 data. Ini dapat ditunjukkan nilai yang diperoleh *Asymp.Sig.* (2-tailed) mencapai $0,200 < 0,05$. Dengan demikian, penelitian ini memenuhi syarat uji normalitas.

Gambar 1.1 Hasil Uji Normalitas dengan P-Plot



Sumber: Data diolah SPSS 25,2024

Sebagaimana gambar 1.1, ditarik kesimpulan data menunjukkan distribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Tabel 1.4 Hasil Uji Multikolinearitas

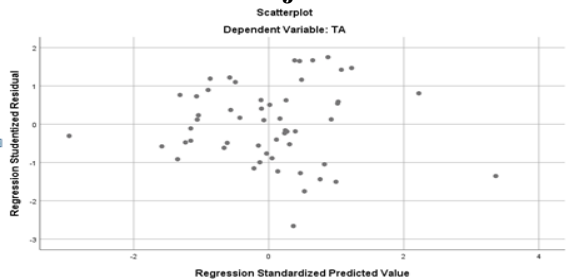
Hasil Uji Multikolinearitas		
Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1	(Constant)	
	ROA	.958 1.044
	DER	.961 1.040
	KI	.970 1.031

a. Dependent Variable: TA

Sumber : Data diolah SPSS 25,2024

Hasil uji mengindikasikan tidak ada *independence variable* dengan VIF melebihi 10. Profitabilitas sebesar 1,044, *leverage* 1,040, komisaris independen 1,031. Kesimpulan ini, dapat menarik kesimpulan bahwa tidak terjadi multikoleniaritas antara satu variabel dengan variabel lain.

c. Uji Heterokesatisitas
Gambar 1.2 Hasil Uji Heterokedastisitas



Sumber: Data diolah SPSS 25,2024

Sebagaimana pada gambar, grafik Scatterplot tersebut menyebar secara baik. Dengan ini menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami gangguan.

d. Uji Autokorelasi
Tabel 1.5 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^a					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.592 ^a	.350	.311	.03499	1.551

a. Predictors: (Constant), KI, DER, ROA
 b. Dependent Variable: TA

Sumber: Data diolah SPSS 25,2024

Nilai DW total 1,551, dengan nilai antara -2 dan +2, artinya penelitian ini tidak terdapat autokorelasi.

3. Uji Linear Berganda
Tabel 1.6 Hasil Uji Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients ^a		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	.299	.027		10.930	.000
	ROA	-.095	.036	-.306	-2.629	.011
	DER	.029	.008	.406	3.490	.001
	KI	-.145	.071	-.237	-2.051	.046

a. Dependent Variable: TA

Sumber : Data diolah SPSS 25,2024

Persamaan faktor yang mempengaruhi *tax avoidance* tercantum seperti berikut:

$$TA = 0,299 - 0,095 ROA + 0,029 DER - 0,145 KI + \epsilon$$

4. Hasil Uji Koefisien Determinasi
Tabel 1.7 Hasil Koefisien Determiansi

Model Summary ^a					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.592 ^a	.350	.311	.03499	1.551

a. Predictors: (Constant), KI, DER, ROA

b. Dependent Variable: TA

Sumber : Data diolah SPSS 25,2024

Pada tabel 1.7, terdapat *Adjusted R Square* 0,311 (nilai mendekati 0). Hal ini berarti *leverage*, profitabilitas, dan komisaris independen (variabel independen) hanya ada penjelasan terbatas dari *tax avoidance* (variabel dependen).

5. Pengujian Hipotesis

a. Uji Simultan (F)

Tabel 1.8 Hasil Uji Simultan (F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.033	3	.011	8.984	.000 ^b
	Residual	.061	50	.001		
	Total	.094	53			

a. Dependent Variable: TA

b. Predictors: (Constant), KI, DER, ROA

Sumber : Data diolah SPSS 25,2024

Sesuai tabel 1.8, tingkat signifikansi $0,000 > 0,05$ (Sig, 0,05), jadi *independence variable* memberi pengaruh ke *dependence variable* secara simultan.

b. Uji Parsial (Uji Statistik t)

Tabel 1.9 Hasil Uji Simultan (T)

Model		Unstandardized Coefficients ^a		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	.299	.027		10.930	.000
	ROA	-.095	.036	-.306	-2.629	.011
	DER	.029	.008	.406	3.490	.001
	KI	-.145	.071	-.237	-2.051	.046

a. Dependent Variable: TA

Sumber : Data diolah SPSS 25,2024

1) Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance

Hasil uji t pada tabel sebelumnya terlihat signifikansi 0,011, artinya $0,011 < 0,05$. Jadi, disimpulkan profitabilitas memberi pengaruh ke *tax avoidance*.

2) Leverage Terhadap Tax Avoidance

Hasil uji t pada tabel sebelumnya terlihat signifikansi 0,001, artinya $0,001 < 0,05$. Jadi, disimpulkan *leverage* memberi pengaruh ke *tax avoidance*.

3) Komisaris Independen Terhadap Tax Avoidance

Hasil uji t pada tabel sebelumnya terlihat signifikansi 0,046, yang berarti $0,046 < 0,05$. Jadi, disimpulkan komisaris independen memberi pengaruh ke *tax avoidance*.

Pembahasan

a. Pengaruh Profitabilitas Dengan Tax Avoidance

Pada tabel 1.9, terlihat tingkat signifikansi $0,011 < 0,05$, jadi hipotesis H1 diterima yang mana profitabilitas memberi pengaruh pada *tax avoidance*. Pemegang saham mendorong manajemen untuk meningkatkan laba perusahaan agar tujuan perusahaan dapat dicapai. Ketika laba perusahaan meningkat, mereka harus membayar pajak lebih banyak. Akibatnya, perusahaan dipaksa melaksanakan *tax avoidance* guna pengurangan beban pajak. Perusahaan cenderung memilih untuk pengeluaran biaya kepentingan operasional daripada biaya beban pajak.

b. Pengaruh Leverage Dengan Tax Avoidance

Pada tabel 1.9, terlihat tingkat signifikansi $0,001 < 0,05$, jadi hipotesis H2 diterima yang mana

leverage memberi pengaruh pada *tax avoidance*. Ketika perusahaan mengoptimalkan *leverage* untuk meningkatkan asetnya, mereka menanggung kewajiban finansial kepada institusi atau lembaga. Akibatnya, perusahaan-perusahaan tersebut terpaksa melakukan praktik penghindaran pajak sebagai cara untuk meringankan beban dan tanggung jawab yang timbul dari kewajiban tersebut. Tujuan dari penghindaran pajak adalah untuk meminimalkan pembayaran pajak dan memenuhi beban yang timbul.

c. Pengaruh Komisaris Independen Dengan Tax Avoidance

Pada tabel 1.9, terlihat tingkat signifikansi $0,046 < 0,05$, jadi hipotesis H3 diterima yang mana komisaris independen memberi pengaruh pada *tax avoidance*. Komisaris independen sangat bertanggung jawab atas proses penyusunan kebijakan dan keputusan perusahaan. Dengan menambah jumlah komisaris independen, kemungkinan manajemen melakukan penghindaran pajak berkurang secara signifikan, karena komisaris ini memantau dan mengendalikan secara ketat keputusan serta ketetapan akuntansi perusahaan.

d. Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Komisaris Independen Terhadap Tax Avoidance

Sebagaimana hasil tes uji, disimpulkan profitabilitas, *leverage*, dan komisaris independen memberi pengaruh ke pencegahan pajak secara bersamaan. Jadi H4 diterima yang mana uji statistik F signifikansi $0,000 < 0,05$.

KESIMPULAN

1. Hipotesis pertama yakni tingkat profitabilitas memberi pengaruh pada *tax avoidance* di perusahaan manufaktur yang tercatat BEI subsektor makanan minuman. Hasil uji T menandakan nilai profitabilitas $0,011 < 0,05$, jadi kesimpulannya profitabilitas berpengaruh ke *tax avoidance*.
2. Hipotesis kedua yakni tingkat *leverage* memberi pengaruh pada *tax avoidance* di perusahaan manufaktur yang tercatat BEI subsektor makanan minuman. Hasil uji T menandakan $0,001 < 0,05$, jadi kesimpulannya *leverage* berpengaruh ke *tax avoidance*.
3. Hipotesis ketiga yakni tingkat komisaris independen memberi pengaruh pada *tax avoidance* di perusahaan manufaktur yang tercatat BEI subsektor makanan minuman. Hasil uji T menandakan $0,046 < 0,05$, jadi kesimpulannya komisarin independen berpengaruh ke *tax avoidance*.
4. Hipotesis keempat yakni tingkat profitabilitas, *leverage*, dan komisaris independen memberi pengaruh pada *tax avoidance* di perusahaan manufaktur yang tercatat BEI subsektor makanan minuman. Hasil tes uji menandakan F 8,984 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Jadi, kesimpulannya variabel dependen dipengaruhi secara simultan oleh semua variabel independen.

REFERENSI

Aulia, I., Mahpudin, E., Program, S., Akuntansi, F., Ekonomi, U., & Singaperbangsa, K. (2020). Pengaruh profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance. *AKUNTABEL*, 17(2), 2020–2289. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/AKUNTABEL>

- Dicky, M., & Saputra, R. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance Nur Fadjrih Asyik *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya*.
- Estevania, K., & Wi, P. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Sales Growth, dan Financial Distress terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2021. *Global Accounting : Jurnal Akuntansi*, 1(3), 1–9. <https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/ga/article/view/1708>
- Hatami, F., Tahmasbi, F., & Hatami Shahmir, E. (2017). Pengaruh Eps, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Sales Growth Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Pada Industri Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 – 2015. *Neuropsychology*, 3(8), 85–102. http://clpsy.journals.pnu.ac.ir/article_3887.html
- Hitijahubessy, W. I., Sulistiyowati, S., & Rusli, D. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2020. *Jurnal STEI Ekonomi*, 31(02), 01–10. <https://doi.org/10.36406/jemi.v31i02.676>
- Ismi Norisa, Riana R Dewi, A. W. (2022). *Pengaruh profitabilitas, Leverage, Likuiditas dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance*. 2(4), 107–118.
- Mahdiana, M. Q., & Amin, M. N. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 7(1), 127–138. <https://doi.org/10.25105/jat.v7i1.6289>
- Mulyani, S., Wijayanti, A., & Masitoh, E.

- (2018). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance (Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga*. www.jraba.org
- Oktaviani, I., Muslihat, A., Ganda, G., Manda, S., Singaperbangsa, U., & Indonesia, K. (2022). Pengaruh Rasio Profitabilitas, Leverage Dan Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Pada Indeks IDX30 Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2018) The Influence Of Profitability Ratio Leverage And Activity On Profit Growth (Empirical Study Of Companies Listed On The IDX30 Index On The Indonesia Stock Exchange E 2013-2018).
- Prasetya, M., & Irwandi, S. A. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pelaporan Keuangan Melalui Internet (Internet Financial Reporting) Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *The Indonesian Accounting Review*, 2(02), 151. <https://doi.org/10.14414/tiar.v2i02.91>
- Putri, V. R., & Putra, B. I. (2017). Pengaruh Leverage, Profitability, Ukuran Perusahaan Dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. www.kemenkeu.go.id
- Rangkuti, Z. R., Pratomo, D., Ak, M., Kurnia, S., & Ab, M. M. (2017). Pengaruh Karakter Eksekutif Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015) The Effect Of Character Executive And Leverage Against Tax Avoidance (Case studies on companies manufacturing sub-sector coal mining listed on the Indonesia Stock Exchange 2011-2015). www.investigasi.tempo.co
- Setyaningsih, F., Nuryati, T., Rossa, E., & Marinda Machdar, N. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance. *SINOMIKA Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Ekonomi Dan Akuntansi*, 2(1), 35–44. <https://doi.org/10.54443/sinomika.v2i1.983>
- Surya, C. M., & Anggraeni, R. D. (2024). Pengaruh Profitability , Leverage , Sales Growth , dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2022. 1.
- Tjiptadi, F., & Oktari, Y. (2021). Pengaruh Debt To Equity Ratio (Der), Profitability Dan Good Corporate Governance (Gcg) Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris: Perusahaan makanan dan *Prosiding: Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1), 1–10. <https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/pros/article/view/2145%0Ahttps://jurnal.ubd.ac.id/index.php/pros/article/download/2145/1395>
- Tri Wahyuni, & Djoko Wahyudi. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Sales Growth, dan Kualitas Audit Terhadap Tax Avoidance. 14(2), 394–403. <http://journal.stekom.ac.id/index.php/kompak/page394>
- Ubaidul Mu`Izzi Ulum. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2018-2021.
- Virhan, & Aprilyanti, R. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018–2021). *Global Accounting : Jurnal Akuntansi*, 1(3), 1–12.
- Wibowo, S., Sutandi, Limajatini, & Komarudin, H. (2021). Pengaruh

Ukuran Perusahaan, Capital Intensity terhadap Tax Avoidance dengan Variabel Opinion Shopping Sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Akunteknologi : Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Teknologi*, 13(1), 1–12.

Wijaya, R. (2019). Analisis Perkembangan Return On Assets (ROA) dan Return On Equity (ROE) untuk Mengukur Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(1), 40.
<https://doi.org/10.32502/jimn.v9i1.2>